

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SMP NURUL ISLAM
PROBOLINGGO**

Robi'atul Istin Waro

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

Email: robiatulistin80@gmail.com

Abstract

This study intends to show how religious culture is used to help students at SMP Nurul Islam Probolinggo develop discipline-related character traits. The actions of applying religious culture in building the character of students' discipline at SMP Nurul Islam Probolinggo are the topic of this qualitative research, which has a case study research design. Data collection is carried out using an interview technique to gather information, as well as by observation, documentation, and research.

The study's findings show that: (1) Habituation of dhuhur prayers and habituation are two adaption strategies used in the implementation of religious culture in building disciplined characters of students at SMP Nurul Islam Probolinggo (2) Supporting and Inhibiting Factors for the Implementation of Religious Culture in Developing Disciplined Character of Students is for the supporting factors including support from the teacher council and sufficient facilities and infrastructure, the only inhibiting factor is the lack of awareness in students and lax parental supervision when students are at home (3) The Impact of the Implementation of Religious Culture in Developing Disciplined Character Students today are more conscientious about keeping their appointments and abiding by religious and school regulations.

Keywords: the Implementation, Religious Culture, Discipline, Character of Students

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana budaya agama digunakan untuk membentuk karakter disiplin siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana budaya religius digunakan untuk membantu siswa SMP Nurul Islam Probolinggo membangun karakter disiplin mereka. Ini adalah proyek penelitian studi kasus kualitatif. Dengan meminta informasi, observasi, atau pengamatan dan dokumentasi sebagai bukti penelitian, data dikumpulkan dengan menggunakan prosedur wawancara.

Fokus Utama adalah Implementasi budaya religius dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo melibatkan pendekatan *leading approach* dan strategi *conditioning* khususnya pembiasaan sholat dzuhur dan pembiasaan (2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius pada siswa ' pengembangan karakter kedisiplinan meliputi dukungan dewan guru serta sarana dan prasarana yang memadai; satu-satunya faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa dan pengawasan orang tua yang kurang memadai ketika berada di rumah (3) Dampak Penanaman Budaya Religius dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Siswa yang lebih disiplin dengan waktu dan berkaitan dengan agama dan sekolah aturannya adalah mahasiswa.

Kata Kunci: Implementasi, Budaya Religius, Karakter Disiplin Peserta Didik

PENDAHULUAN

Industri pendidikan saat ini sedang mengalami krisis yang parah. Salah satu pencelanya memberikan bukti bahwa proses pendidikan di tingkat pra-universitas lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman kognitif daripada pengembangan karakter.¹

Manusia membutuhkan saling menghargai, menerima perbedaan, dan menghormati perbedaan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, terutama kebutuhan akan perdamaian dan keamanan di dunia yang penuh keragaman ini. Tetapi kebanyakan orang sering mengabaikan fakta bahwa itu bisa dimulai dari diri mereka sendiri.²

Sangat penting untuk membangun budaya religius di sekolah untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral sehingga mereka dapat menunjukkan kebajikan. Proses penciptaan budaya religius di sekolah meliputi penanaman moral dan prinsip-prinsip keagamaan sebagai landasan bagi seluruh personel sekolah, termasuk guru dan tenaga pendidik lainnya, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.³

¹Melvin L. Sibermen, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta:Pustaka Insan Media, 2007), h. xi.

²Busri Endang, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol.2, No. 2, 2011, h.5.

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 11

Selain itu, budaya berbahaya yang ada di lingkungan sekitar seringkali merusak prinsip moral yang ada pada anak muda. Di sisi lain, sekolah berfungsi sebagai tempat pengembangan cita-cita keagamaan siswa dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mereka. Mengutamakan nilai-nilai moral tertentu yang menjadi landasan budaya sekolah/madrasah antara lain kreatif, mudah beradaptasi, pekerja keras, peduli sesama, jujur, disiplin, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen pada organisasi, saling pengertian, dan semangat persatuan, yang menginspirasi dan mengarahkan.⁴

Cita-cita tersebut di atas dapat dipraktikkan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku sehari-hari melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu diharapkan budaya religius akan membentuk perilaku moral siswa. Karena budaya agama berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, budaya agama sendiri merupakan masalah mendesak yang harus dibenahi di lembaga pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran. Prinsip-prinsip moral tidak dapat ditransmisikan hanya melalui pengajaran di kelas. Karena kelas tipikal hanya menekankan aspek kognitif pembelajaran. Akibatnya, budaya agama mempengaruhi pertumbuhan pendidikan agama dan pembelajaran religiusitas secara langsung.⁵

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religi merujuk pada perilaku keagamaan manusia yang telah berkembang menjadi kebiasaan dan terstruktur dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu lembaga yang bertugas menciptakan generasi dewasa yang bermoral adalah sistem pendidikan. Mewujudkannya melibatkan memperlakukan interaksi dengan lembaga lain, seperti keluarga dan masyarakat. Sekolah memiliki kemungkinan terbaik dari ketiga institusi

⁴Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah (Jakarta: Kencana, 2010), 54.

⁵Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah ,,, h. 54.

tersebut karena memiliki rencana dan dijalankan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah berkolaborasi dengan sejumlah pemangku kepentingan, termasuk perwakilan orang tua dan wali serta masyarakat, untuk mewujudkan amanah yang telah diberikan kepada sekolah sebagai contoh output sekolah yang diantisipasi. Sekolah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki siswa setelah lulus, maka disinilah letak peluangnya. Harapan masyarakat terhadap sekolah sangat tinggi. Karena sekolah merupakan satu-satunya lembaga yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi seluruh generasi bangsa dan bangsa, maka persoalan dekadensi moral di masyarakat dan di kalangan anak-anak selalu dikaitkan dengan manajemen sekolah yang tidak efektif.⁶

Oleh karena itu, terdorong oleh konsep-konsep tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul karya, "Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Nurul Islam Probolinggo".

KONSEP TEORI

Implementasi Budaya Religius

Seperti yang dikemukakan oleh Tylor yang dikutip oleh Budiningsih, kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tunggal sebagai lawan dari penjumlahan kemampuan kreatif manusia immaterial yang terwujud dalam kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, seni, dan lain sebagainya. Budaya dapat mengambil berbagai manifestasi fisik, seperti karya seni, kelompok masyarakat, atau dapat hadir sebagai realitas objektif yang berasal dari lingkungan dan hanya ada dalam konteks masyarakat secara keseluruhan.⁷

Istilah "budaya" atau "budaya" berasal dari studi antropologi sosial. Karena budaya benar-benar mencakup berbagai topik, itu dapat digunakan

⁶Nur Kholis. " Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah", jurnal edukasi, volume 05, nomer 02, november (2017) 48

⁷Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18.

sebagai alat untuk transmisi pengetahuan di bidang pendidikan budaya. Budaya seperti perangkat lunak berbasis otak yang mengontrol persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, memusatkan perhatian pada hal-hal tertentu sambil menghindari yang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai meliputi akal budi, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.⁸ Kotter dan Heskett mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan pola perilaku, kreasi artistik, keyakinan agama, struktur sosial, dan semua produk sampingan lainnya dari karya dan pemikiran manusia yang secara kolektif mencirikan kondisi masyarakat atau populasi.⁹

Religius diartikan memiliki komponen religius atau bersifat religius. Menurut Frazer yang dikutip Nuruddin, agama adalah sistem kepercayaan yang terus berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang¹⁰.

Penanaman nilai, keteladanan, dan pemberdayaan generasi muda untuk mengambil keputusan moral sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dan kecakapan hidup lainnya membentuk budaya religius yang merupakan metode pendidikan nilai yang komprehensif.¹¹

Karakter Disiplin

Karakter diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ini mencakup semua aktivitas manusia, baik dalam konteks berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.¹² Karakter adalah perilaku manusia yang ruang lingkungannya universal, berkaitan dengan lingkungan terdekatnya, dan juga berkaitan dengan orang lain.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), h. 149

⁹ J. P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benjamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992), h. 4

¹⁰ Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003). h. 126

¹¹ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 64

Dalam banyak definisi, karakter dikaitkan dengan perilaku, termasuk perilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Karakter juga dapat dianggap sebagai tindakan yang digerakkan oleh nilai. Meskipun nilai tidak dapat dilihat, namun terlihat jelas dalam perilaku.

Disiplin Kosasih Jahiri mengklaim bahwa disiplin berfungsi sebagai pedoman untuk apa yang baik, benar, dan adil. Endang Sumantri berpendapat bahwa disiplin adalah aspek kehidupan manusia yang berharga, signifikan, praktis, dan menyenangkan yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang.¹³ Jadi disiplin adalah semua yang baik dan bermanfaat, mungkin bisa disimpulkan.

Karakter adalah sifat dasar yang dimiliki setiap orang. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengembangkan sifat-sifat ini. Perkembangan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Ratna Megawangi, perkembangan karakter tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Intern Endogen

Pola pikir siswa sendiri merupakan salah satu penyebab internal. Gejala internal yang disebut sikap memiliki komponen afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau menanggapi orang, benda, dan hal lain dengan cara yang relatif tetap—baik secara positif maupun negatif. Bruno (1987) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai kecenderungan yang secara komparatif tetap untuk bereaksi baik atau buruk terhadap orang atau benda tertentu. Oleh karena itu, secara teori kita dapat mengartikan sikap tersebut sebagai kecenderungan siswa untuk berperilaku tertentu.¹⁴

b. Faktor Eksogen/Nature (Faktor Lingkungan)

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau tidak bersalah secara alamiah tanpa ciri-ciri tertentu. Manusia akan berperilaku baik tergantung

¹³ Tu'u Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* (Jakarta: Grasindo 2004). h. 25

¹⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar.* (Jakarta: PT RajaGrafindo. 2003). h. 123

pada keadaannya. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, maka jika lingkungan baik maka manusia akan mengikutinya. sebaliknya.¹⁵

Karakter adalah sifat dasar yang dimiliki setiap orang. Di luar variabel-variabel yang mempengaruhinya, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam pengembangan karakter siswa. Jika digunakan atau dipraktikkan di sekolah, maka pengembangan karakter pada anak didik sangatlah baik. Mengingat strategi adalah hasil yang direncanakan atau langkah metodis dalam melaksanakan rencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Taktik apa yang digunakan dalam implementasi budaya religius dalam membangun karakter disiplin siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo menjadi pertanyaan yang diharapkan dapat dijawab oleh jenis penelitian lapangan kualitatif ini. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo, dan bagaimana pengaruh penerapan tersebut terhadap karakter disiplin siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo. Kehadiran peneliti berfungsi sebagai pengamat, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan di lokasi yang telah peneliti lalui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana budaya religius digunakan untuk membantu siswa SMP Nurul Islam Probolinggo mengembangkan karakter disiplin.

Kehadiran peneliti berfungsi sebagai pengamat, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan di lokasi yang telah peneliti lalui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana budaya religius digunakan untuk membantu siswa SMP Nurul Islam Probolinggo mengembangkan karakter disiplin.

¹⁵ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa* (Bandung: Read, 2007), h. 9.

Tahapan pra-lapangan metodologi penelitian dilanjutkan dengan tahapan lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori Miles dan Huberman digunakan untuk pendekatan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Untuk mengumpulkan data yang andal, perlu juga dilakukan uji kelembaban data. Untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang bagaimana budaya agama digunakan untuk membantu siswa SMP Nurul Islam Probolinggo mengembangkan karakter disiplin mereka. Peneliti menggunakan pendekatan pengecekan dalam penelitian ini dengan 1) mempertahankan observasi, 2) melakukan triangulasi sumber data, metodologi, dan penelitian lainnya, 3) melakukan peer review, dan 4) memeriksa kesesuaian referensi (*reference adequacy check*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Yang Digunakan Dalam Implementasi Budaya Religius Dalam Membangun Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Nurul Islam Probolinggo ?

SMP Nurul Islam menerapkan beberapa teknik untuk menanamkan budaya religius sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dan karakter pada siswanya. Strategi-strategi yang peneliti pelajari melalui kegiatan observasi di SMP Nurul Islam dan wawancara dengan berbagai narasumber yang ditemui antara lain sebagai berikut:

a. Strategi Pemanduan

Strategi pemanduan digunakan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam membangun karakter siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo. Dalam menerapkan strategi ini, pihak sekolah akan mencetak berbagai gambar, spanduk, dan baliho bertema keagamaan pada hari-hari besar Islam. Hal ini dilakukan agar siswa dapat membaca tulisan-tulisan dan memahami gambar-gambar yang terdapat pada poster atau buku yang bersangkutan. Informasi ini didapat dari Ahmat Soleh, Kepala Staf SMP Nurul Islam Probolinggo;

“Nah mbak, untuk menerapkan budaya religi di tempat ini dipasang poster, baliho, bahkan spanduk dengan tulisan atau gambar yang berhubungan dengan hari raya islam di halaman sekolah. Hal ini dilakukan dalam upaya menumbuhkan lingkungan religius yang tentunya akan mendorong berkembangnya karakter disiplin siswa”.¹⁶

Peneliti berusaha menggali informasi dari Waka terkait dengan pernyataan kepala sekolah SMP Nurul Islam tersebut di atas. program studi, khususnya Imroatussa'diyah. Dia mengklarifikasi itu;

“Menjelang hari raya Islam (PHBI), seperti maulid Nabi dan Isro' mi'roj, kami dan seluruh guru membuat poster, baliho, dan spanduk yang berkaitan dengan tema tersebut di atas dan dilengkapi tulisan-tulisan yang menarik. Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk kepribadian batin siswa, termasuk kedisiplinan dan kepribadian lainnya”.¹⁷

Sebagai pertanyaan terakhir, panelis menanyakan tentang penggunaan poster, spanduk, dan cetakan baliho sebagai strategi pengembangan disiplin karakter siswa. Widya Eka Pratiwi menyatakan hal tersebut dalam kurikulum waka SMP Nurul Islam;

Perlu ditekankan bahwa menerapkan strategi ini kepada siswa tidak akan mengubah mereka dengan cepat atau bahkan sama sekali. Hal ini karena dengan pendekatan ini, lingkungan tampak berkembang secara alami tanpa campur tangan dari institusi.

Akibatnya respon siswa harus sangat rendah, sedangkan untuk siswa SMP penekanannya harus kuat agar perubahan yang signifikan pada diri siswa sangat mungkin terjadi dan bahkan perubahan itu dapat diarahkan sesuai dengan tujuan organisasi. atau sekolah.

b. Strategi Pembiasaan

¹⁶Wawancara dengan Ahmat Soleh, kepala SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 09-02-2022 jam 08.00 sd 11.00

¹⁷Wawancara dengan Imroatussa'diyah, kepala SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 10-02-2022 jam 08.00 sd 11.00

Selain strategi pembinaan, SMP Nurul Islam menerapkan strategi pembiasaan untuk mengembangkan karakter kedisiplinan siswa. Salah satu ritual tersebut adalah kebiasaan sholat dhuhur berjamaah. Informasi tersebut peneliti peroleh berdasarkan informasi dari beberapa sumber, antara lain Ahmat Soleh, kepala SMP Nurul Islam;

“Oleh karena itu, kami berupaya membentuk karakter siswa melalui rutinitas dan kebiasaan, seperti shalat berjamaah. Ini adalah bagian dari program kami untuk membantu siswa mengembangkan disiplin dalam segala bidang kehidupan mereka, seperti disiplin dalam mengikuti perintah agama mereka sehingga mereka selalu berdoa tepat waktu.¹⁸

Ahmad Soleh juga menambahkan bahwa amalan sholat dhuhur berjamaah dijadikan sebagai metode penerapan untuk mewujudkan tujuan SMP Nurul Islam yaitu IMTAQ dan iptek;

Kami berupaya mengimplementasikan visi IMTAQ SMP Nurul Islam melalui praktik rutin dhuhur berjamaah di sekolah. Tentunya kegiatan keagamaan seperti ini akan menumbuhkan lingkungan disiplin di kalangan anak-anak karena kami mengajarkan mereka untuk selalu sholat berjamaah tepat waktu. Hal ini mengandaikan agar siswa selalu melaksanakan salat tepat waktu, dan juga berarti bahwa perilaku ini diantisipasi untuk membentuk sikap siswa terhadap hukuman.¹⁹

Strategi yang berguna dalam pembinaan dan pendidikan adalah pembiasaan. Kebiasaan adalah perilaku yang otomatis, tanpa perencanaan sebelumnya, dan itu berlaku begitu saja tanpa memikirkannya. Kebiasaan adalah sesuatu yang diciptakan seorang guru untuk murid-muridnya. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada siswa yang terbiasa dilatih untuk menjadi terbiasa memiliki sikap positif, baik secara individu maupun kelompok.

¹⁸ Wawancara dengan Widya Eka Pratiwi, Waka Kurikulum SMP Nurul Islam, di ruang guru SMP Nuul Islam pada tanggal 11-02-2022 jam 08.00 sd 11.00

¹⁹ Wawancara dengan Ahmat Soleh, kepala SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 09-02-2022 jam 08.00 sd 11.00

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Didik di SMP Nurul Islam Probolinggo?

a. Faktor Pendukung Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Didik di SMP Nurul Islam Probolinggo?

1) Saran dan prasarana yang cukup memadai

Prasarana dan sarana di lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam menunjang efektifitas proses pendidikan. Adanya sarana dan prasarana yang memadai menurut informasi dari wakil ketua merupakan salah satu faktor pendukung implementasi budaya religi dalam membangun karakter disiplin siswa, menurut data yang peneliti peroleh dalam penelitian di SMP Nurul Islam Probolinggo. Program tersebut bernama Widya Eka Pratiwi:

“Kami sangat beruntung bisa menerapkan budaya religi di SMP Nurul Islam Probolinggo karena tersedia sarana dan prasarana yang memadai, seperti musholla dan lapangan yang cukup luas, dimana kami bisa sholat dhuhur berjamaah.²⁰

Hamdan Amrullah, Wakil Direktur Sarana dan Prasarana, juga menyatakan hal yang sama:

‘Kami sangat mengapresiasi kak, dan kami berusaha keras untuk akhirnya memiliki mushola sendiri agar kami bisa leluasa melakukan berbagai kegiatan keagamaan tanpa harus khawatir anak-anak kepanasan. Oleh karena itu, kegiatan ini berbeda dengan saat kita tidak memiliki mushola padahal bisa lebih efektif.²¹

Perlu ditekankan bahwa tugas seorang guru lebih dari sekedar memberikan pengetahuan; itu juga melibatkan pengembangan dan penanaman karakter siswa. Program pendidikan apapun tidak akan pernah berhasil jika lembaga dewan guru tidak mendukungnya.

²⁰ Wawancara dengan Widya Eka Pratiwi, Waka Kurikulum SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 28-02-2022 jam 08.00 sd 11.00

²¹Wawancara dengan Hamdan Amrullah Waka Sarana SMP Nurul Islam, di ruang waka sarana SMP Nuul Islam pada tanggal 28-02-2022 jam 08.00 sd 11.00

2) Dukungan dari Dewan Guru

Guru membentuk sebagian besar lembaga atau unit pendidikan dan bertanggung jawab atas keseluruhan kinerja program pendidikan. Di SMP Nurul Islam Probolinggo, budaya Islam digunakan untuk mempengaruhi disiplin siswa. Menurut Kepala SMP Nurul Islam, adanya guru atau dewan guru yang mendukung program ini merupakan keuntungan tersendiri agar program sekolah berjalan dengan lancar dan sukses:

‘Dukungan dari dewan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan program sekolah, khususnya program pembentukan karakter siswa, dan dukungan guru merupakan pilar utama pencapaian tujuan sekolah, maka itu keunggulan kita mbak dalam mengimplementasikan budaya religi dalam membangun karakter siswa yang disiplin. “Kegiatan penyambutan subuh, serta keikutsertaan guru dalam sholat dzuhur berjamaah” di lembaga ini adalah contoh dukunag.²²

Guru dalam penyambutan pagi sangat berpengaruh terhadap berbagai perubahan sikap siswa, seperti rasa malu jika datang terlambat, menurut waka. Siswa Imroatussa'diyah di SMP Nurul Islam;

“Memang peran guru merupakan sesuatu yang sangat esensial karena berdampak pada mempengaruhi perilaku siswa seperti dalam upaya pembentukan karakter siswa seperti karakter disiplin melalui budaya religi yang meliputi penyambutan siswa di pagi hari,”²³

3) Peserta didik

Kesadaran siswa merupakan komponen kunci dalam membangun budaya religius; bahkan, hampir 80% siswa SMP Nurul Islam adalah alumni pesantren organisasi tersebut, di mana kegiatan ritual, khususnya sholat subuh, memiliki kepribadian yang berbeda. Berkaitan dengan apa yang dikatakan waka. siswa di atas. Waka mengatakan hal yang sama juga.

²² Wawancara dengan Ahmat Soleh, kepala SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 02-03-2022 jam 08.00 sd 11.00

²³Wawancara dengan Imroatussa'diyah, Waka Kesiswaan SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 09-03-2022 jam 08.00 sd 11.00

Kurikulum di SMP Nurul Islam Widya Eka Pratiwi Probolinggo menggambarkan hal tersebut:

‘Dukungan kuat dari kesadaran siswa yang berdampak signifikan terhadap keberhasilan program sekolah, khususnya program pembentukan karakter siswa, merupakan salah satu keberhasilan kami dalam mengimplementasikan budaya religius dalam membangun disiplin dan karakter siswa. Sebab, mayoritas santri di sini berasal dari pesantren yang telah mengembangkan kebiasaan beragama. aktivitas sehari-hari,

4) Lingkungan Masyarakat

Dalam rangka mendukung program sekolah dalam mengembangkan karakter siswa, lingkungan masyarakat menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara masyarakat di daerah tersebut. Para pemuka agama menyampaikan solat:

‘Kami mewakili masyarakat di lingkungan sekolah pada saat sekolah mengadakan program budaya religi karena masyarakat sekitar sekolah telah mengembangkan budaya religi akibat kedekatannya dengan pondok pesantren dan sangat mendukung upaya sekolah untuk mengembangkan siswa yang berakhlak mulia. karakter disiplin dalam beribadah,”

b. Faktor Penghambat Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo Faktor Penghambat Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo.

1. Kurangnya kesadaran dari Sebagian siswa

Minimnya kesadaran sebagian siswa menjadi salah satu hambatan implementasi budaya religi dalam membentuk karakter siswa di SMP Nurul Islam:

“Permasalahan yang sering kita jumpai adalah kurangnya kesadaran siswa yang terlihat pada saat kegiatan berlangsung dan masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti dengan berbagai alasan, seperti kegiatan sholat berjamaah, dimana banyak siswa yang tidak ikut serta. salah. Salah satunya adalah penyebab siswa laki-laki memakai celana dalam kotor dan siswa perempuan

mengalami menstruasi; Saya, misalnya, tidak dapat menentukan apakah salah satu perilaku itu benar-benar sesuai. Namun, dulu, seorang guru perempuan secara khusus memeriksa soal menstruasi dan menemukan bahwa anak tersebut tidak dalam posisi untuk menstruasi. Alhasil, kecurigaan sang anak bahwa haid pasti ada sebabnya setiap kali disuruh shalat berjamaah pun sirna. Kami adalah bagian dari departemen disiplin karena anak laki-laki sering mencari cara untuk keluar dari berpartisipasi dalam kegiatan doa berjamaah bahkan sebelum kegiatan dimulai. Kami membagi tugas untuk menjaga titik-titik yang biasa dilalui siswa untuk kabur 10 menit sebelum kegiatan dimulai.”²⁴

2. Kurangnya pengawasan orang tua Ketika sudah di lingkungan rumah

Menurut keterangan Kepala SMP Nurul Islam Probolinggo, Ahmat Soleh, salah satu tantangan penerapan budaya religius dalam membangun karakter disiplin siswa adalah tidak adanya pengawasan orang tua atau wali:

Kami Ibu selaku pihak sekolah senantiasa mengharapkan peran dan dukungan para wali murid hadir saat kami melaksanakan berbagai program sekolah. Namun, tidak semua wali murid menyadari bahwa, terutama ketika anak-anak berada di rumah, selain kita, orang tua juga bertanggung jawab untuk mengawasi anak-anak. Ini juga berlaku untuk inisiatif yang menggunakan budaya agama untuk mengembangkan karakter. Kedua belah pihak harus memberikan pengawasan terus-menerus. Misalnya, dalam hal sholat, orang tua harus mengawasi anak-anak mereka untuk memastikan mereka sholat tepat waktu. mengabaikan anak-anak mereka. Meskipun saya tidak mengatakan bahwa anak-anak ini tidak sholat, saya telah melihat ini ketika siswa kami, isya', masih nongkrong di alun-alun dengan mengenakan seragam mereka, menandakan bahwa mereka bahkan belum pulang. Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa pengawasan berasal dari keluarga yang sangat lemah.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu tantangan penerapan budaya

²⁴Wawancara dengan Ahmad Habibullah bagian kedisiplinan SMP Nurul Islam, di ruang kedisiplinan SMP Nurul Islam pada tanggal 16-03-2022 jam 08.00 sd 11.00

²⁵Wawancara dengan Ahmat Soleh, kepala SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 20-03-2022 jam 08.00 sd 11.00

religius dalam membangun karakter disiplin siswa orang tua harus bekerjasama dengan pihak sekolah.

3. Dampak Dari Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMP Nurul Islam Probolinggo.

Peneliti akan membahas bagaimana implementasi budaya religius di SMP Nurul Islam Probolinggo membentuk sifat kedisiplinan siswa pada bagian-bagian di bawah ini:

a. Siswa lebih disiplin dalam hal waktu

Meskipun tidak semua siswa SMP Nurul Islam datang tepat waktu, namun terjadi perubahan yang cukup mencolok yaitu jumlah siswa yang terlambat datang yang mulai menurun. Peneliti mendapatkan informasi tersebut dari SMP Nurul Islam bagian disiplin Ahmad Habibullah:

“Jumlah siswa yang datang terlambat ke kelas berkurang karena guru menumbuhkan suasana ramah di depan gerbang. Praktik berjabat tangan yang sudah mendarah daging dalam budaya agama, khususnya agama Islam, digunakan sebagai upaya untuk menekan jumlah anak yang terlambat datang ke sekolah. Selain itu, karena siswa yang datang terlambat disambut langsung oleh guru, budaya jabat tangan ini membuat mereka malu.²⁶

Lebih lanjut, Imroatussa'diyah menjelaskan bahwa;

“Meski belum sepenuhnya berhasil, setidaknya ada perubahan meski belum sepenuhnya berhasil. Dampak dari penerapan budaya sapa dan sapa pagi oleh para guru terlihat dari berkurangnya siswa yang terlambat datang ke sekolah, baik siswa maupun siswi”.²⁷

b. Siswa lebih disiplin dalam menaati aturan

Implementasi budaya religi sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter religius siswa di SMP Nurul Islam berdampak kedua yaitu

²⁶Wawancara dengan Ahmad Habibullah bagian kedisiplinan SMP Nurul Islam, di ruang kedisiplinan SMP Nurul Islam pada tanggal 01-04-2022 jam 08.00 sd 11.00

²⁷Wawancara dengan Imroatussa'diyah, Waka Kesiswaan SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 05-04-2022 jam 08.00 sd 11.00

menjadikan siswa lebih patuh terhadap berbagai norma baik yang berkaitan dengan agama maupun tata tertib sekolah. Inroatusa'diyah Nurul Islam;

“Implementasi budaya religi sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter religius siswa di SMP Nurul Islam berdampak kedua yaitu menjadikan siswa lebih patuh terhadap berbagai norma baik yang berkaitan dengan agama maupun tata tertib sekolah. Inroatusa'diyah Nurul Islam”.²⁸

KESIMPULAN

SMPN Nurul Islam Probolinggo menggunakan strategi pembinaan seperti memasang baliho, poster, dan spanduk pada saat merayakan hari besar islam dan strategi adat yaitu pembiasaan sholat dhuhur dan membiasakan berjabat tangan sebelum memasuki lingkungan sekolah , menerapkan budaya religius dalam membangun karakter disiplin peserta didik.

Unsur Pendukung dan Pembatas Pada tanggal 16 Maret 2022, pukul 08.00 s/d 11.00 WIB, Ahmad Habibullah anggota bidang kedisiplinan SMPN Nurul Islam akan diwawancarai di ruang kedisiplinan. Kurangnya kesadaran siswa dan pengawasan orang tua yang tidak memadai ketika siswa di rumah menjadi satu-satunya faktor yang melemahkan, bahkan dengan bantuan dewan guru dan sarana dan prasarana yang memadai.

Siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo lebih disiplin dalam hal manajemen waktu dan disiplin baik terhadap agama maupun tata tertib sekolah sebagai akibat dari penerapan budaya religius.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat implikasi implementasi budaya religius dalam membangun karakter disiplin dalam pendidikan serta untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. berikut siswa SMP Nurul Islam Probolinggo:

²⁸Wawancara dengan Imroatussa'diyah, Waka Kesiswaan SMP Nurul Islam, di ruang kepala SMP Nuul Islam pada tanggal 05-04-2022 jam 08.00 sd 11.00

1. Karakter disiplin siswa SMP Nurul Islam Probolinggo sedang dibangun di sekolah melalui penerapan budaya religius yang berpotensi mengubah perilaku siswa.
2. Proses implementasi budaya religius SMP Nurul Islam Probolinggo bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa—tidak hanya disiplin dengan waktu, tetapi disiplin dalam menaati peraturan yang ditetapkan oleh lembaga dan agama.

Saran

Berdasarkan temuan dan konsekuensi Penerapan Budaya Religius dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa SMP Nurul Islam Probolinggo, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang disiplin, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus senantiasa mencari dan menerapkan cara dan strategi yang baru dan inovatif.
2. Diharapkan dilakukan evaluasi secara berkala terhadap proses penanaman budaya religi dalam pengembangan karakter disiplin siswa di SMP Nurul Islam Probolinggo agar dapat dilakukan perbaikan.
3. Diharapkan pihak sekolah bermitra dengan orang tua siswa untuk menumbuhkan kesadaran yang langgeng sehingga pembinaan karakter disiplin lebih berhasil. Hal ini dikarenakan SMP Nurul Islam Probolinggo menerapkan budaya religius dalam membangun karakter disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Balai Pustaka, 1991.

Endang, Busri. Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol.2, No. 2, 2011.

- Kholis. Nur. " Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah", jurnal edukasi, volume 05, nomer 02, november (2017)
- Kotter J. P. & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, Jakarta: Prehallindo, 1992.
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah, 2015.
- Megawati, Ratna. *Pendidikan Karkater Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bandung: Read, 2007.
- Nuruddin, dkk., Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Rohman, Arif. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sibermen, Melvin L. Active Learning: 101 Strategi Pembelejaran Aktif Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2007.
- Suti'ah, Muhaimin. dan Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2003.
- Tu'u Tulus. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo 2004.
- Wibowo, Sugiono. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.